suara yang tak terdengar lagi

S. S. Syahirah

Fuad Andrian

suara yang tak terdengar lagi

Fuad Adrian
S. S. Syahirah

Rimi, Fikri, Apri, Adam, Fuad, Burung Merpati, Fadhil, Gardian, Rifqi, Zul, Syahirah, Sarifah, Faris, Hafid

Ilustrator: Fidelis E. B. A
Magelang, 2025

Prologue

Tabik!

Cukup senang dan bersyukur karena akhirnya sebuah karya kecil dari kami lahir. Ide zine ini hadir dalam sela-sela dialog di kedai kopi. Sembari menyeruput kopi kesukaan, berbagi rasa kopi yang dipilih, tercetuslah sebuah gagasan. *"Ayo, bikin zine!"* tetapi ternyata sekedar bikin, mbuat, menulis itu gak mudah. Kami berdua, memberikan begitu banyak perhatian kecil pada zine. Sesimpel dari kira-kira tema apa yang akan diusung? Sebelum itu, yang jelas, kami ingin zine ini menjadi sebuah memoar, album kenangan, prasasti, terkait memori-memori yang mengendap di kepala. Hingga, pada akhirnya, lahirlah tema ***"Suara Yang Tak Terdengar Lagi"***

Sebetulnya cukup simpel untuk memahami apa yang kami usung. Sesimpel suara apa yang sekiranya kerap kali kamu dengar ketika kecil, lalu kini sudah hilang? Sesimpel, suara apa yang sekiranya cukup menenangkan? Dari suara mesin gilingan kopi. Dari suara ketukan ketika Ibu menyanyi. Dari suara hiruk-pikuk berangkat sekolah. Dari suara orang tersayang yang kini sudah tiada. Atau mungkin dari suara orang terkasih yang mulai memudar karena waktu.

Zine ini memberikan kami banyak pelajaran. Kami memberikan perhatian yang besar pada hal-hal kecil yang mungkin kerap kali lewatkan. Maka dari itu, kami berterima kasih juga kepada pihak-pihak yang turut serta mendukung pembuatan zine, dari membantu pemilihan kata, warna, font, ukuran font, ukuran zine, kertas apa yang akan digunakan, typography seperti apa yang menyentuh pembaca, begitu banyak hal!

Kami tentunya juga berterima kasih kepada teman-teman yang ikut berkontribusi untuk mengisi lembar-lembar di zine ini. Kalau bukan karena para penulis, kami juga kayaknya merasa selalu tidak mungkin membuat zine ini.

Pada akhirnya, ada yang kami petik dari perjalanan zine ini,
Bahwa, gak perlu takut untuk memulai. Mulai aja dulu. Perihal gimana nantinya, masih bisa diatur.

2025

Daftar Isi

Jejak yang Samar – Rimi Lubab
Jurang – Fikri Hakam
Hening – Apri Dwi Suryani
Setitik Pertempuran – Adam Ganefin
Berita Buruk Hari Itu – Burung Merpati yang Kebingungan
Ruang Bisu – Fadhil Malik
Begitu Pula Kita – Adam Ganefin
Sunyi – Fikri Hakam
Pertemuan Sementara – Fadhil Malik
Rumah Itu Tak Lagi Bersuara – Gardian Sofyan Hafid
Suara Embah – Rifqi Azis
Kematian Yang Tak Diharapkan – Fuad Andrian
Monolog Somnolen – Zul
Apa yang hilang, membuatmu tumbuh – S.S Syahirah
Empat-lima Empat-lima – Sarifah Achmad
Membangun Keping Harapan di Tengah Ketidakpastian: Meromantisasi
Dialog Kecil di Tengah Kota Kecil – Faris Dhaifan Ariyanto
#2 – Hafid Kurnia
Desibel – S.S Syahirah
When Music's Over – Adam Ganefin

Jejak Yang Samar

Rimi Lubab

Pernahkah kau menjejak yang tak bernoktah?
Menyisir ruang, menggenggam hampa
Seperti kelam yang nyaris luruh
Ada, namun tak bersua.

Pernahkah kau menaruh rindu di awang?
Merambat angin, membelah sunyi
Di simpang waktu yang kelu
Apa sesungguhnya kau buru?

Di tepian jalan kau termangu
Angin bersuara, makna sembunyi
Ada yang luluh, tapi fana
Ada yang lapuk, tapi sukar diterka.

Lalu kau bertanya lirih
Adakah yang lebih sunyi dari hampa tanpa rupa?
Atau lebih sendu dari jejak tanpa tujuan?
Dan di antara samar itu, kau terus melangkah.

広島銀行
(7F)

JURANG

Kau coba bungkam
dengan logika,
Membelah rasa,
membedah makna.
Dicari dalil,
diukir aksara,
Tapi sunyi tak
peduli semua.

Ia bukan teka-teki
yang bisa dipecah,
Bukan paradoks
yang bisa diurai.
Ia adalah *jurang yang*
tak bersuara,
Yang menganga dalam
jiwa yang lelah.

Kalimat hanya sampai di permukaan,
Berbisik tentang ada dan tiada.
Tapi *sunyi* ***meresap*** ke dasar *palung,*
Di mana kata-kata tak sanggup berenang.

FIKRI HAKAM

Kau coba bungkam
dengan logika,
Membelah rasa,
membedah makna.
Dicari dalil,
diukir aksara,
Tapi sunyi tak
peduli semua.

Ia bukan teka-teki
yang bisa dipecah,
Bukan paradoks
yang bisa diurai.
Ia adalah *jurang yang*
tak bersuara,
Yang menganga dalam
jiwa yang lelah.

Kalimat hanya sampai di permukaan,
Berbisik tentang ada dan tiada.
Tapi *sunyi* ***meresap*** ke dasar *palung,*
Di mana kata-kata tak sanggup berenang.

Hening

Apri Dwi

Lembayung membenamkan asa yang terbakar di cakrawala bersama rona sang surya. Dia mengalunkankan tembang Jawa tuk merasuk ke dalam jiwa yang teramat lelah.
“Entah kenapa aku merasa semua ini sia-sia,” ucap gadis manis yang duduk di tepi jalan raya.
“Tak ada yang mau mendengarkanku, bahkan kekasihku sendiri yang kucintai sepenuh hati–
Senja mengajarkanku tuk menunggu esok dan kembali berjuang tanpa rasa jenuh, tapi senja bukan manusia”

Seorang anak terjatuh bersama bunga-bunga yang dia bawa. Rambutnya nampak dikepang dua, persis seperti dirinya, lima tahun yang lalu. Eh, lima belas tahun yang lalu.

“Hati-hati! Apa kau terluka?” tanya gadis itu memastikan anak perempuan itu baik-baik saja.

“Tidak apa-apa. Kak! Terima kasih,” anak perempuan itu membereskan dirinya dan bergegas memberi senyuman.

“Baiklah, hari sudah mulai gelap. Aku harap kau baik-baik saja ya,” ucap gadis itu merebahkan pantatnya.

...

...

“Kak, apakah kau berkenan membeli bunga ini?” anak perempuan itu memandang penuh harap. “Tidak, aku tidak memaksa kok, aku hanya bingung. Aku juga takut realitas pahit dikunyah kembali oleh saudaraku,”
“Maksudmu?” tanya gadis itu menoleh.

Angin malam rasanya begitu dingin. Anak perempuan itu ikut merebahkan pantat di sampingnya.
Memandang jalan yang begitu ramai tapi rasanya sepi.

“Popi,” anak perempuan itu menyodorkan tangannya sebagai tanda perkenalan, em pertemanan juga, mungkin.
“Aulia,” gadis manis itu menerima jabatan tangannya. Dia tersenyum kecil.
“Bukan bermaksud ingin dikasihani, tapi aku yatim piatu, menanggung dua adikku yang ikut hidup di kolong jembatan. Sudah berkali-kali aku meminta bantuan orang-orang di pemerintahan. Mereka bilang data sudah direkam, tapi sampai kini belum ada kemajuan,” ucap Popi.

“Sering aku bertanya, apakah *suara sepertiku memang sengaja dibungkam?* Atau mungkin mereka *tak sempat mendengar* karena terlalu sibuk ‘gelar acara’ dan dibalik itu, kami tetap hening tanpa harapan?” lanjutnya lagi, lalu tersingkap salah satu fakta lainnya “Satu tahun yang lalu, kami hendak diadopsi, tapi tak semudah itu prosesnya dan ya serentetan peristiwa terjadi,”

...

...

“Padahal fakir miskin dan anak-anak terlantar harusnya dipelihara oleh negara,” Aulia menanggapi. “Benar. Kakaknya sendiri, sedang apa di tepi jalan? Menunggu seseorang kah?” tanya Popi.

“Tidak, aku hanya menepi sejenak dari hiruk pikuk orang-orang yang tak pernah mendengarkanku,” ucap Aulia. Tak ada rumah yang benar-benar rumah. Bahkan kekasihku sendiri.

Padahal aku tidak minta apa pun darinya, yang kuinginkan hanya dihargai,

didengar,

didukung—

tapi dia tak menanggapi ceritaku dengan sungguh-sungguh.

Hening.

Setitik Pertempuran

Adam Ganefin

Ketika aku menotok wajah mu
yang katanya mirip rembulan itu,
aku tertawa saat menemukan sebuah kesamaan wajah mu dengan **nampan.**

Ketika aku menotok wajah mu yang katanya mirip rembulan itu,
aku terbayang sebuah peperangan, nampan dan wajan saling bersahutan.

Ketika aku menotok wajah mu yang katanya mirip rembulan itu,
aku perhatikan setiap lekuk, langkah, detak, getar. suara. Semua itu menuju ke
dalam ruang dimana *tak pernah ada* ***kedamaian****.*

Ketika aku menotok wajah mu yang katanya mirip rembulan itu,
mana ada kesamaan mu dengan bulan.
Aneh-aneh aja. Yang kutemukan hanyalah peperangan, perselingkuhan,
kekerasan, **kekejaman.**

Ketika aku menotok wajah mu yang katanya mirip rembulan itu,
orang-orang terus mengumpat dan berteriak. Pertempuran ini takkan pernah
selesai. Mereka menangis menjadi api, menjalar ke pojokan kertas gambar ku
yang menghitam. Pinggirannya menangis.

Di antara tangis, wajah mu yang katanya mirip rambulan itu,
mendatangkan ketakutan.
Di antara ketakutan itu, aku berjalan membawa pentungan untuk memukul wajah
mu yang tak ada miripnya dengan rembulan.

Wajah mu yang katanya mirip rembulan itu, hanyalah kehampaan di tengah malam.

Wajahmu itu, suka-suka datang, **tak sopan**. Wajah mu yang ku totok di buku gambar malah menjadi penyebab pertempuran. Ocehan orang-orang segala tumpah di pinggiran buku gambar.
Diantara hitam dan putih.

Wajahmu– Mengapa wajahmu makin hari buat kebisingan. Hatiku tak pernah tahan ketika malam menjebak ku dengan *dingin, angin, angan, ingin.*

Wajah mu yang katanya mirip rembulan itu,
yang ku totok pada buku gambar. Dengan bolpen. Dengan titik-titik hitam. Ternyata adalah penyebab pertempuran. Sebuah titik yang bisa menyebabkan pertempuran, lalu kita berdua masuk ke dalam ***kehampaan.*** Tak ada sapa, tak ada tersisa, terbakar sendiri.

Kabar Buruk Hari Itu

Burung Merpati yang Kebingungan

Waktu kembali ke bulan September. Aku ingat betul, empat tahun lalu aku menerima kabar buruk sekaligus kabar sedih. Bagiku, kabar itu menjadi titik balik yang mengharuskanku untuk mempercayai takdir. Percakapan terakhir menjelang pukul sepuluh malam di bawah ratapan langit menjadi tanda bahwa di antara kita mungkin sudah tak ada rasa.

Berpuluh hari kemudian, kabar itu datang mengagetkanku, meski sebenarnya sudah kuduga sejak lama. Sebuah kabar yang memporak-porandakan perasaanku. “Sudahlah, lupakan. Itu bukan takdirmu,” ucap seorang teman padaku.

Belakangan ini aku kembali mendengar suara yang tak asing. Suara yang tak berubah sama sekali. Persis suaramu—suara yang empat tahun lalu begitu kukenal. Seorang teman mengajakku bertemu di sebuah kedai kopi, tepat di samping pusat perbelanjaan kota ini. Aku mengiyakan.

Tanpa sepengetahuanku, ada sosok yang sangat jelas kukenal. Seketika aku marah pada temanku itu—bagaimana tidak? Aku kebingungan harus bersikap seperti apa. Obrolan berlalu.

Ada yang berbeda dari alismu, wangi parfummu sudah tak sama lagi, tapi suara dan senyummu tetap sama tak mungkin aku lupa. Dalam perjalanan pulang, aku teringat pada seorang perempuan yang selama ini menemaniku. Tentu, setelah pertemuan itu perasaanku bergejolak tak karuan. Perasaan macam apa ini? Bagaimana bisa aku menjalani hidup seperti ini? Sosok dari masa lalu itu menawarkan kembali kehangatan, juga memori lama yang belum terurai. Sementara. Aku tak pernah membayangkan bagaimana hidupmu nanti. Apakah kau nantinya akan menangis setiap hari? Apakah kau menjalani hari-harimu dalam kesengsaraan? Apakah makanmu teratur? Apakah tidurmu nyenyak? Apakah aku masih bisa mendengar tawamu lagi?

Angkasa Liar di Kepala Bocah

Fadhil Malik

Kerinduan akan imajinasi masa kecil, liar tanpa takut akan kata “jelek” maupun tidak “estetik”. Penggambaran manusia yang berada pada mars sebenarnya bentuk visual dari ingatan masa kecil tentang keinginan pergi menuju planet mars dan membasmi para alien.

Ruang Bisu

Di depanku kulihat engkau, berpaling dalam lembah utopia berjalan menuju ruang buta, pada arah baru yang memperlebar jarak antara kita.

Kemana rupa ini mesti menghadap, ketika hati masih terus berharap pada ketidakmungkinan yang dipaksakan angin beku tuk menembusi dinding salju, diantara kau dan aku.

Ke arah mana mesti berjalan sedang sisa wangimu sudah kian berpencaran, diantara jarum-jarum cemara yang kaku diselisik rumput perdu yang bisu.

Sisa keberanianku telah kupertaruhkan pada nasib, pada masa-masa singkat perjumpaan, kala matamu memancarkan rembulan di dadaku. Sisa peruntunganku telah kuundi pada takdir, pada masa-masa memberanikan diri, kala suaramu menyapa sunyi di jiwaku.

Tak ada lagi, gelagat yang dulu pernah kau sinyalkan kala kita mencuri-curi waktu, tuk sekedar bertemu. Tak dapat lagi, tingkah yang dulu pernah ku perankan kala mengakali situasi, tuk sekedar disampingmu berdiri.
Ini tinggal senja yang tersisa,
beserta kabut penyesalan terasa.

Fadhil Malik

Begitu Pula Kita

Adam Ganefin

Dirla, sayangku,
tidak perlu mengetuk pintu bila ku ingin mengunjungi mu,
sebab kamu –tinggal– di antara mataku dan ramainya alun-alun,

di antara harum nasi goreng dan parfum,
di antara penjual kopi dan penjual gorengan,
di antara pantulan kaca,
di antara tukang proyek dan mandor,
di antara satpam dan HT,
di antara gelap dan terang,
di antara obrolan dua orang seniman,
di antara mata muda-mudi,
di antara dua insan yang sedang kasmaran,
di antara butiran angin,
di antara tanah dan langit,
di antara kekayaan dan kemiskinan,
di antara apartemen dan gelandangan,
di antara kegelisahan dan kesenangan.

(kota ini tidak pernah tidur, begitu pula kita)

Kita berjalan di hamparan karpet merah di antara selatan dan pusat,

di antara mahasiswa-mahasiswi yang haus akan percintaan,
di antara benang tipis baju kita,
di antara mata yang memandang tajam ke arah kita,
di antara kesunyian dan kebisingan,
di antara manusia dan setan.
di antara kehidupan dan kematian.

Diantara kita yang tak sanggup berbicara lantang,
dan diantara kita yang entah sampai kapan.

Sunyi

Fikri Hakam

Ada kesepian yang berteriak
Di tengah keramaian
Ada kesunyian yang berbicara
Dalam keheningan malam.

Suara sunyi adalah jeritan

Dari lubuk jiwa yang terpendam
Tentang rindu yang tak terucap
Tentang luka yang tak tersembuhkan.

Sunyi adalah cermin

Yang memantulkan bayangan
Dari pikiran dan perasaan
Yang tak bisa disembunyikan.

Tak ada ruang untuk lari
Tak ada tempat untuk sembunyi
Dari suara sunyi
Yang tak bisa dibungkam.

Pertemuan Sementara

Fadhil Malik

Ada satu sore yang selalu kembali setiap kali aku terdiam.
Bukan karena langitnya indah, tapi karena disanalah kita pernah duduk berdampingan tanpa banyak sepatah kata.

Sofa di kafe baru itu masih ada, meski kini aku yakin pasti sudah disentuh banyak orang asing.
Di sana dulu aku mendengarkan suaramu
yang pelan, hampir seperti bisikan,
seolah kau takut kata-katamu hilang
jika diucapkan terlalu keras.

Aku masih bisa membayangkan cara cahaya sore jatuh di wajahmu meski mendung, membuat segalanya terasa lebih pelan, lebih panjang dari waktu yang sebenarnya.

Cinta itu tidak benar-benar pergi.
Ia hanya *bersembunyi* di antara ingatan,
kadang muncul dalam bentuk aroma hujan,
kadang dalam bayangan yang lewat begitu cepat di sudut mata.

Setiap kali aku mengingatmu, aku merasa seperti membuka pintu lama yang sudah berkarat kuncinya.
Dan di balik pintu itu, aku menemukan diriku yang lain, yang masih percaya pada ***janji-janji kecil dan tatapan yang tak pernah usai.***

Suara Embah

Rifki Azis

Di kamar, aku duduk menghadap layar. Berkutat dengan simbol-simbol, pekerjaanku setiap hari. Sudah setahun lebih.

"Mas, makan dulu, sudah siang!" Nada penuh perhatian.

Terkadang kusahut, "Iya, Mbah!"

Tapi seringnya aku diam. Aku sudah bukan kanak lagi, lapar juga nanti makan. Lagu pop, rap, indie, balad, segala macam memenuhi kamar.

"Krrieet!" Denyit gesekan pintu kayu dengan lantai keramik, menyisakan celah kecil
setengah terbuka. Dengan halusnya suara Mbah terdengar lagi.

"Mas, makan dulu!"

"Iya, Mbah."

Tidak beranjak sedikitpun, aku tetap menyender di kursi hitamku. Hingga waktu menjelang siang, suasana hening menyelimuti. Aku keluar kamar. Seperti biasa, Mbah sedang menjemur pakaian di halaman belakang rumah. Tanpa kuhiraukan, aku ambil nasi dan sayur. Kembali ke kamar. Makan. Kembali ke kursi, ke layar.

Azan Duhur merambat pelan melalui jendela di samping mejaku.

"Mas, istirahat dulu sebentar. Minum air putih. Jangan lupa solat!"

"Iya, Mbah. Sebentar lagi."

Kalau aku tak keluar kamar, selang beberapa lama. "Krrieet!" "Istirahat dulu mas." Suara yang sangat halus penuh perhatian.

Panas siang mulai reda. Pukul 15.00. "Krrieet!" Pintu terbuka sedikit, lagi.
"Mas, Mbah pulang dulu ya. Jangan lupa makan kalau sudah selesai kerjanya."
"Iya, Mbah." Tanpa aku menengok sedikitpun.

...

...

Suara-suara penuh perhatian Mbah selalu menghangatkan tanpa aku sadari. Setahun lebih, suaranya hangat jelas di sampingku. Hangat menembus pintu dan dinding kamar.

Seminggu sudah berlalu. Baru saja selesai peringatan tujuh hari. Esoknya, aktivitasku berjalan seperti biasa. Mbah sudah tiada. ***Suara lembutnya tetap menggema. Suaranya terekam jelas*** dalam diam oleh pintu, dinding, kursi, dan aku yang tidak peduli selama ini.

Sesekali aku mendengar suara hangat itu lagi. Aku menengok, melihat ke belakang, tidak ada pintu terbuka. Aku buka pintu kamar, keluar, hanya ada ruangan kosong. Aku ke belakang rumah, hanya ada jemuran yang menunggu kering.

Rumah Itu Tak Lagi Besuara

Gardian Sofyan Hafid

Aku kembali bersama ingatan
Melihat tempat yang sudah lama tak terkunjung.
Tata ruang itu sudah menjadi denah di kepalaku,
ruang bermimpiku dulu, sekarang sesak—
tidak ada ruang lagi untuk bermimpi.

Debu menggantung di udara
Sinar senja melewati celah
Menjadi penerang sore itu
Sebelum bumi benar-benar gelap

Aku terduduk di kursi tua itu,
seperti tamu yang minta dijamu.
Namun, tuan rumah tak lagi *menyambutku*,
hanya tersuguhkan kenangan kosong.

Kemana tuan rumah yang membawa tawa?
Kemana tuan rumah yang sering menyiram bunga?
Suara dapur yang dulu membawa aroma
Seakan membangunkan siapapun yang menghirupnya

Tidak ada saling berbincang
Sunyi menyeliputi seisi ruangan
Rumah itu tak lagi bersuara

Kematian Yang Tak Diharapkan

Fuad Adrian

Apa yang dinanti dari kehidupan? Barangkali **kematian.**

Namun, bagaimana bila ia **datang tak diharapkan?** Apakah orang itu akan bereinkarnasi dalam kehidupan yang lain?

Aku merasakan kehadirannya di saat hari-hariku terasa buruk.
Ia mendekat,
menggenggam,
memeluk,

lalu *berbisik*

"Istirahatlah sebentar. Atur ulang nafasmu dan bangkitlah".

Handphone itu bergetar berulang kali. Puluhan notifikasi memenuhi layar.

"Pulanglah secepatnya, pemakaman akan segera dilakukan"

Menjelang kematiannya
aku sering menemaninya saat ia tertidur lelap.
Membangunkannya saat tiba waktunya meminum obat.
Memijat tubuh yang mulai rapuh.
Aku begitu ingat dengan obrolan singkat di kursi tua rumahnya.

"Aku ingin datang ke wisudamu"

ucapnya padaku.

Belakangan ini kalimat itu selalu berputar di kepalaku. Mengingat hari keinginannya akan segera tiba. Pasti akan terasa bahagia jika ucapan itu terwujud. Pasti akan terasa menyenangkan saat hari perayaan terekam wajahnya dan sebuah foto terpajang di dinding kamarnya.

Kematian itu memang **tak diharapkan.**

Semoga kau bahagia
dan melihatku memakai toga
Dari atas sana

Monolog Somnolen

Fragmen Lirih dari Senja yang Meresap

Zul

> Mentari meredup di ujung hari, senja melukis langit dengan lembayung yang indah bagi siapa pun yang sudi memandang. Namun di baliknya, ada getir yang menyusup, menggenggam jiwa, menumbuhkan gamang yang enggan pergi. Somnolen hadir sebagai sekutu—diam, tak bertanya, tak lagi menghakimi.
> Dalam kabut, somnolen singgah di benakku yang berantakan. Asing, seakan bukan bagian dari obrolan sehari-hari. Ada yang menyebutnya kantuk semata, namun bagiku ia lebih dari itu: rasa menggantung di ambang tidur dan jaga, rapuh, seperti nyawa yang enggan meninggalkan raga. Dan aku merasa—akulah sang somnolen, tergantung di batas menyerah dan dipaksa bertahan. Ia menunggu dalam dingin hening, memberi jeda yang tak pernah jadi jawaban.

Dalam gulita aku tergugu. Luka merembes di sela hati yang retak. Malam merengkuhku, membuat harapan serupa pasir di genggaman—semakin aku mencoba menggenggamnya, semakin mustahil ku selamatkan. *Kini hanya sunyi yang menemaniku, berpeluk pada dirinya sendiri.*

...

...

Ia berbisik lirih: “Retorika hadir bukan karena diundang. Ia menyelinap dalam luka yang terbuka, atau bahkan dalam bahagia yang hampir sempurna. Tiada rupa, tiada gema—dan tiada satu pun yang sungguh tahu siapa ia sebenarnya.”
Aku duduk di bangku kayu yang lapuk, menatap bayangan pohon kelapa di atas pasir pantai. Ombak berderu, angin membawa aroma asin yang menusuk. Api unggun tinggal bara kecil. Gubuk reyot berderit, seolah berkata: “Ini bukan tempatmu lagi.” Namun suaranya tenggelam dalam malam yang kian beringas.
Di titik itu, setiap detik berjalan lambat, seakan waktu enggan bergerak. Aku duduk dalam diam, mendengarkan denyut jantung yang terasa jauh lebih keras daripada riuh dunia. Pikiran-pikiran yang biasanya berlarian kini berjalan tertatih, saling bersandar agar tak runtuh.
Dalam keheningan, aku merasakan betapa luasnya ruang kosong di dalam kepala,

sekaligus betapa beratnya beban yang menggantung di dada. Dan entah bagaimana, rasa sepi itu justru menyentuhku dengan kelembutan yang sulit kutolak—seolah mengajakku menerima bahwa lelah pun punya bentuk kasih sayangnya sendiri.
Siapa aku? Sekutu sunyi? Atau gema yang tak pernah terdengar? Entahlah. Mungkin
inilah epilog: suara yang dulu kusebut diriku kini benar-benar tak terdengar lagi.

Dari balik gubuk tua reyot,

Jika suatu hari jejakku tak lagi ditemukan,
mungkin hanya monolog inilah yang masih berbisik dalam kabut.

Apa Yang Hilang, Membuatmu Tumbuh

S.S Syahirah

Lima hingga tujuh, atau delapan, aku rasa aku masih bisa mendengar lolongan monyet yang bergema di ruang semesta –tentu luas bukan main–. Ternyata, usut punya usut, Ayah bilang jauh di belakang sana monyet-monyet itu masih tinggal di rimbunan pohon, terkadang mampir ke rumah-rumah warga.

Hingga di sepuluh, suara itu tidak lagi ku dengar. Aku cukup sedih, tapi lihat diriku! Sudah menjajaki di sepuluh. Sudah mahir mengendarai sepeda. Sudah mahir menyiapkan seragam sebelum berangkat.

Lima hingga tujuh, atau delapan, aku masih merasakan angin membawa suara desau klakson kereta. Terasa hangat, begitu tenang. Menandakan, kehidupan di hari-hari siap dimulai. Sembari itu, aku melihat Ayah berpamitan berangkat jalan kaki menuju stasiun dengan menenteng tas bekal yang sudah disiapkan Bunda.

Hingga , aku lupa, mungkin sekitar lima belas suara itu tidak lagi ku dengar. Bukan, bukan sudah tidak ada lagi stasiun karena stasiun itu masih ada. Tetapi lihat, dia sudah berkembang cukup pesat. Lihat, sudah begitu banyak penumpang yang berjejer rapi di peron.

Lima hingga cukup lama, mungkin enam belas, tiap malam aku memiliki suara favorit. Suara derit pagar yang berusaha dibuka, juga klakson dari mobil atau motor, menandakan ada yang sudah *pulang.* Aku lari terbirit-birit dengan girang, menunggu depan pintu masuk. Siap menyambut dengan kecupan di tangan, juga segudang pertanyaan lainnya.

Hingga tujuh belas, suara itu perlahan hilang, tidak hadir sesering itu. Entah, apa mungkin tidak lagi dilakukan atau mungkin aku perlahan abai dengan suara favorit itu…

Pada delapan belas aku menemukan suara baru.

Suara langkah kaki yang terpatah-patah. Terkadang disusul suara tongkat. Atau mungkin ada jeda lama sebelum akhirnya melangkah. Tap tap tap, menuju meja makan. Derit kursi menandakan ada yang menariknya, lalu tak lama aku mendengar dia duduk. Barangkali mengecek makanan di meja atau sudah menyantap satu buah tahu goreng kesukaannya.

Aku tersenyum, di balik kamar, mengetahui dia tetap ada di rumah bersamaku.

Suara lainnya, suara tawa yang menggelegar asyik bertukar kabar melalui ponsel yang entah siapa. Atau tawa-tawa dari hasil tontonannya di Instagram, lalu tak lama disusul suara notifikasi ponselku. Itu semua menandakan, dia tetap mau berbagi keseruan itu walau kami berjarak ruang satu kamar.

Atau suara lainnya, yang membuatku mampu menghela napas lega tiap harinya; adalah suara derit kasur. Itu menandakan ada pergerakan dari tubuhnya. Mungkin saat ia duduk untuk melaksanakan sholat. Mungkin itu suara rebah tubuhnya setelah sholat dan mengaji. Atau mungkin suara bangkitnya yang masih terpatah-patah menuju kamar mandi, meja makan, atau kemananpun di sudut rumah.

Suara yang baru kutemui di delapan belas, mulai berdengung samar tidak jelas di dua puluh. Bukan, aku rasa suara itu tetap ada, tapi tidak berada di radar kupingku. Semua tergantikan dengan,

Suara notifikasi telepon ponsel tiap subuh, disusul pesan masuk
“Subuh”
Lalu pada jam delapan pagi kembali menelpon, bertanya,
“Makan apa? Hari ini kuliah tidak?”

Suara yang tak pernah kutemui di rumah, aku temui di perantauan. Suara yang ternyata memiliki magis, kalau aku mampu menjalani hari-hari yang berat dengan lebih kuat. Suara yang memiliki magis, karena mampu membuatku sungguh tenang.

Kini,
Pada dua puluh tiga, tidak ada lagi suara-suara itu. Satupun. Tapi biarkan imaji mengambil alih, karena **seyogyanya** aku masih menganggap dia hadir. Di kamarnya, tertidur, atau sibuk solat dan membaca quran. Atau lebih parahnya, dia tetap ada, sedang di rawat di kamar ICU sebuah rumah sakit besar di tengah-tengah kota. Aku tetap menganggapnya hadir.

Semua yang hilang, semua yang terasa menyakitkan, ternyata membuatku tumbuh.

Lihat– aku di dua puluh tiga. Dengan jarak 300 km jauh dari keluarga. Menempuh tugas akhir yang menguras tenaga. Juga masih senantiasa berduka.

Tapi kabar baiknya, aku tumbuh.

“Semua yang hilang, semua yang terasa menyakitkan, ternyata membuatku tumbuh.”

Empat-lima Empat-lima

Sarifah Achmad

~~Kata Ayah, Aku harus bersuara lantang agar terdengar~~
~~Teriak bebas mengisi ruang yang membias samar~~
~~Katanya, agar Aku bisa didengar,~~
~~meski tubuhku mungil dan ideku berantakan.~~

~~Aku percaya Aku harus berteriak dengan lantang~~
~~Menyuarakan apa-apa yang Aku percaya~~
~~Keyakinan, harapan, keinginan, pun kebencian~~
~~Ya, kuteriakkan dengan lantang~~
~~Sangat lantang, terlampau lantang.~~

~~Saking lantangnya Aku pekak sendiri, jadi tuli~~

~~**Tidak ada yang terdengar lagi**~~

~~Tidak apa-apa yang kuyakini, ku harapkan, kuinginkan, atau kubenci~~
~~Kosong saja. Kosong sekali.~~ ~~Perlu kah kucari suaraku sendiri?~~

~~Putus ini pita suaraku, pikirku~~
~~Aku bergumam kecil, 'hm.'~~
~~Mencoba bersendawa, 'aaaak.'~~
~~Bersenandung ria, 'la la la.'~~
Oh, ada ini ada, suaraku masih ada~~. Yang hilang tadi apa?~~

Membangun Keping Harapan di Tengah Ketidakpastian: Meromantisasi Dialog Kecil Di Tengah Kota Kecil

Faris Dhaifan Ariyanto

Hari tersulut hari masih dihidupkan oleh ***udara dan air*** yang sama untuk dapat dinikmati manfaatnya. Pagi sebelum jendela terbuka untuk menyapa isi bumi seisinya, kegiatan ibu memasak air hingga menyiapkan sarapan menunjukan tanda masa bersiap agar anaknya lebih teguh menghidupi dirinya. Wangi ruangan serta **air panas yang telah tertuang** ke dalam secangkir gelas menunjukan bahwa segala keperluan sudah dipastikan siap untuk dijadikan bahan bakar kehidupan. Lima menit menjelang terbukanya jendela secara perlahan beberapa ruangan telah tertata rapi dengan **doa** yang juga menyertai sebelum semua dijadikannya media dalam menghadirkan kehangatan dari awal persiapan hingga mengantarkan dalam cerita nyata. ***Perlahan ibu menuju satu ruangan*** terakhir yang tinggal beberapa langkah menuju satu jendela utama. Mulai perlahan jendela digeser dan terlihat secercah cahaya kecil dalam sela yang dipandang oleh anaknya sebagai **kepingan langkah** akan segera dimulai. Jendela pun mulai terbuka lebar dimana mulai terlihat aktivitas alam juga manusia yang siap untuk menghidupi harapan untuk diri sendiri atau terkadang memenuhi kepingan yang lainnya.

Langkah pertama pun dimulai, dengan melihat dan **menyapa sekeliling**nya untuk bisa membiasakan melihat respon alam kepadanya. Anaknya pun bersiap untuk berangkat dengan ransel yang isinya tidak hanya peralatan belajarnya tetapi harapan untuk dibawa sebagai dalih pendorong diri agar suatu saat dia mampu untuk menggapainya. Ibu pun merelakan keberangkatan anaknya dengan disambut oleh kelekatan pelukan yang mungkin sesaat tapi bagi sang anak itu sangat membekas sebagai tanda bahwa semua telah direstui oleh nya. Setelah sang anak berangkat menggunakan pakaian rapi tempurnya dengan baju berkerah dirangkap oleh jaket berwarna abu-abu yang tak dikaitkannya, celana panjang hitam, serta sepatu putih yang ia punya satu-satunya. Setelan penjemput harapan selalu ia kenakan dengan penuh percaya diri sebagai seorang perintis untuk Ibu dan kakaknya. Kakaknya yang telah lama bekerja di luar kota pun tidak luput dari aliran persiapan sang ibu yang meskipun itu hanya berupa ***tutur yang dituliskan melalui pesan.***

“Apa yang dituliskan seorang Ibu sungguhlah lebih bermakna baginya dibanding dengan sekilas kabar teman yang terkadang mengabarkan tentang duka dan ria.“

Apa yang dituliskan seorang Ibu sungguhlah lebih bermakna baginya dibanding dengan sekilas kabar teman yang terkadang mengabarkan tentang duka dan ria.

Senang ibu menjemput untuk hari ini anak-anak dengan bangga menjalankan segala usaha yang ia miliki untuk bisa meraup pundi-pundi harapan untuk dirinya dan keluarga nya. Ibu berkata *“Sungguh hari ini melegakan untuk melihat semangat mereka meraih mimpi”* sembari melipat jemuran di atas meja setrika. Anak kedua dari dua bersaudara, Dani namanya, yang sedang bergegas mengikuti mata kuliah kesukaannya yaitu mengenai sosiologi. Dani juga jago dalam bidang teater sehingga dia memutuskan ikut ke dalam UKM teater di kampusnya. peran teater yang sering ia bawakan adalah menjadi seorang pekerja keras yang selalu berperang kepada dirinya sendiri ataupun dunia yang mulai tidak terlihat adil-adilnya. Dani sering bercerita mengenai teman-temanya dan kegiatannya kepada sang Ibu

“Hari ini cukup melelahkan dan senang pun hanya sedikit” saut Dani

“Lelah bagaimana yang adek maksud?” tanya Ibu dan menambahkan “lelahmu itu bagian dari langkah mu untuk mencapai tujuanmu nak.”

Dani dengan senang hati menceritakan hari yang ia lihat seharian tadi,

“Bagaimana tidak lelah Bu, hari ini aku harus mengikuti mata kuliah hingga sore dan malam ini tadi baru saja ku selesaikan tugasku untuk melatih peranku untuk pementasan.” Ibu yang dengan sabar mendengarkan Dani bercerita sembari menyiapkan segelas air putih hangat dan tempe goreng kesukaan anaknya untuk dihidangkan di meja makan. Obrolan pun berlarut hingga hanya menyisakan satu tempe di piring yang disajikan.

Malam pun telah tiba kegiatan Dani selanjutnya adalah melihat tv antena yang kadang pun masih bersemut. Inilah momen dimana Ibu dan Dani sering menghabiskan malam untuk melihat televisi, tentu dengan kesibukan mereka sang Ibu yang sambil menjahit kain flanelnya untuk dibuatkan pernak-pernik sementara Dani disibukan dengan tulisan tangan cerpennya untuk dikirimkannya kepada redaksi,
“Semoga tulisan Dani hari ini bisa tembus Bu, kan lumayan bisa tambah-tambah uang saku Dani”
Ibu pun mengaminkan harapan sang anak yang telah berusaha untuk tidak mengandalkan uang saku kakaknya dan pekerjaan sang Ibu yang juga tidak tetap, “Aamin dek, tapi tetap harus ingat untuk menjaga kesehatanmu juga” –ini karena Dani sering mengerjakan tulisannya hingga larut malam kadang pun hingga dini hari.

“Itu pasti Bu, aku hanya menuliskan apa yang sedang aku rasakan hari ini” dan sesekali melontarkan pertanyaan kepada sang Ibu “Dani kadang heran dengan kelakuan mereka yang ada di atas sana mengapa tidak memperhatikan orang-orang kecil di sekeliling mereka?”

Ibu menjawab dengan melihat kenyataan yang sedang berlangsung hari ini “Ibu paham pasti kita semua kesal, tapi mau bagaimana lagi kalau semuanya sudah dibentuk demikian rupanya, kita hanya bisa berjuang setiap harinya” mendengar jawaban Ibu yang sudah begitu pasrah dengan kondisi hari ini, membuat Dani semakin semangat untuk dapat menuliskan fakta tentang mereka yang hidup di Kota kecil dan dipaksa untuk mengikuti arus yang begitu mengerikan.

“Dani kadang heran dengan kelakuan mereka yang ada di atas sana mengapa tidak memperhatikan orang-orang kecil di sekeliling mereka?”

“Dani sebenarnya sudah melihat Ibu dan Kakak terus berjuang untuk menghidupi keluarga dan pasti juga mencapai cita kita masing-masing” Risau tak terbendung semalaman itu yang dirasakan oleh Dani apalagi dia mendengar cerita bahwa semakin hari semakin sulit untuk mencari pekerjaan. Dialog yang tersaji sepanjang malam antara Dani dan Ibunya tentu cara mereka untuk membentuk satu kesamaan mereka yakni cemas atas harapan yang mereka miliki tidak dapat terwujud karena bentuk sebuah kesewenang-wenangan negara untuk menentukan arah hidup masyarakatnya.

Berangkat dari ini, Dani hanya berpesan kepadanya dirinya untuk terus menyalakan api harapan itu untuk menghidupi dirinya dan membuat bangga sang Ibu, agar terus dapat melihat anaknya tumbuh dan terus hidup dalam bayangan ketidakpastian. Hingga pagi menjemput menandakan genderang perjuangan pun dimulai kembali.

#2
Hafid Kurnia

Sehabis ba'da isya.

Pikiran kosong tanpa arah. Lalu tubuh ini seakan bergerak sendiri menyusuri jalan - jalan yang terbengkalai di tengah kota. Lapang, sunyi, ruko - ruko yang tidak ada bedanya ketika siang dan malam, tembok - tembok penuh grafiti pudar, mural termakan lumut, *tagging* yang tak jelas, sambil *mendengarkan* beberapa lagu di Spotify. Langkah kaki pun akhirnya masuk ke sebuah warnet.

3375 jam kuhabiskan di depan komputer sewaan. Sejam dua ribu saja. Biasanya habis sekitar lima belas ribu sudah termasuk rokok dan kopi. Bertemu teman - teman sepermainan yang sudah bisa dibilang berumur bermain gim yang sama. Google Chrome kubuka dan kuketik Youtube, cari musik kesukaan agar terlihat edgy nan keren ketimbang sebelah - sebelah yang pol mentok mendengarkan mashup musik ashyiiap dan koplo. *Buka steam dan semua pelarian berawal dari sini.* Senang, sedih, iri, dengki dan harapan bercampur aduk. Yang pasti banyak kecewanya. Beban dan tekanan semua tumpah ruah, tak peduli *lose streak* datang. Ketika datang, pulang akan memperparah renungan dan ketika *win streak* datang, pulang berandai menjadi atlet Esport bergaji tiga juta dollar per-tahun.

Lari, lari dan lari.
Kenyataannya, menjadi
manusia yang setengah - setengah
namun (merasa) bisa semuanya
itu tidak enak. *Ingin segera sampai*,
ingin segera menemukan apa yang
di mau agar kelak ketika pikiran kosong
tubuhku tidak bergerak sendirinya dan
mulai berlari lagi selama 3375 jam

DESIBEL

S. S. Syahirah

Desibel (dB) merupakan unit pengukuran yang digunakan untuk mengukur intensitas suara. Umumnya, manusia dapat mendengar dari 0 hingga 120-140 dB. Tetapi, pada batasan lebih dari 85 dB, jika terus menerus diperdengarkan maka akan merusak gendang telinga, bahkan lebih lanjut pada 120 dB akan menimbulkan rasa sakit hingga pecahnya gendang telinga.

Tetapi, fakta studi ilmiah ini pada beberapa orang tidak juga berlaku. Ketika logika tidak lagi berjalan dengan lancar, pikiran ruwet bagaikan benang kusut, barangkali, 20 dB lebih menyakitkan. Atau mungkin hingga di titik 0 dB sekalipun.

Kawan, ku beri informasi menarik.
Ketika kita berbicara sehari-hari, intensitas desibel yang dihasilkan bekisar 55 hingga 65 dB. Lalu ketika kita berteriak atau menjerit bisa mencapai lebih dari 120 dB.
Tapi, bagiku, sebagai seorang manusia yang luput dari kata sempurna
Barangkali 50 dB cukup lebih menyakitkan. Pernah tidak bercakap-cakap dengan seseorang yang sesungguhnya kamu cintai dengan sangat? Lalu ketika dia berbicara dengan nada terendahnya mampu membuatmu tercekik luar biasa, memekik dalam hati hingga sulit bernapas. Kurang lebih, itu yang ku rasakan.

Ketenangan yang diberikan pada 0 dB juga tidak senantiasa memberikan rasa tenang. Karena sejatinya, pada 0 dB, aku tidak lagi bisa mendengarkan suara Bunda, bahkan napasnya sekalipun. Sedikit informasi, napas manusia dapat diperdengarkan pada kisaran 10 dB.

Hingga kini, aku masih mencari-cari 10 dB milik ibunda –yang dimaksud suara napasnya–. Tapi nihil. Karena aku tau pasti, itu suara yang tidak lagi mampu kudengar lagi.
Namun,
Percayakah kamu?
Bahwa ketika aku menulis ini, aku mampu mendengar suara Ibundaku tertawa lebar yang intensitasnya 50 bahkan 80 dB. Sayang, itu memang hanya aku yang mendengar. Barangkali ia mendayu-dayu di hati, juga di pikiranku.
Nah itu! Itu tujuanku dengan zine ini.
Aku harap suara-suara yang hilang, yang berada dibawah 20 dB atau bahkan 0 dB, tiba-tiba dapat kamu dengar kencang-kencang di hatimu. Di nalurimu. Di arterimu. Mengalir. Mendayu-dayu juga bisa jadi. Tidak ada yang mustahil ketika kita pada akhirnya mengenang, menulis, mengabadikan seseorang.

Semoga, Ini abadi

When Music's Over

Adam Ganefin

Ku ambil papir dan ku linting dengan kawan sebelum kamu bilang kita memang tak perlu ada. Lagi pula memang betul bukan urusannya. Tak perlu juga berlarut dalam keadaan seperti ini. Apa perlu waktu dan lain-lainnya diputus. Tak ada koneksi. Tak perlu juga hubungan ini dipertahankan. Sesekali memang kita harus menghadapi kenyataan yang tidak memihak, tapi kapan kenyataan itu memihak.

Siapa sangka, sejauh ini perjalanan kita sampai di titik dimana harus saling melupakan. Langit semburat kelabu, dan debu-debu kembali menumpuk. Ungunya langit kadang-kadang saja, saat langit bersih tanpa debu, saat capung girang punya tempat bermain yang indah. Hidupnya tak tahan lebih dari dua bulan, namun dia si penyeimbang. Anggap saja aku ini capung dan kamu kupu-kupu. Waktu aku lapar bisa-bisa aku mendatangi kamu lalu melahap satu persatu bagian tubuh mu sampai pada jantung, ku remuk bagian itu sampai berhenti, lalu aku gerogoti, darahnya belepotan di bibir, dan aku kekenyangan. Bir di kulkas juga bikin tenang, perut ku rasanya mau tumpah. Semua bercampur dalam satu waktu. Sampai tak tau apa yang aku rasa saat ini.

"Tapi kalau dipikir, manusia memang sangat rapuh. Pikiran dan perasaannya sangat rapuh ketika dihadapkan dengan masa lalu. Ketika kita sedang mencoba berjalan tiba-tiba teringat kenangan. Kadang kita menjadi terlalu nyaman dengan memikirkannya. Sampai-sampai waktu untuk berjalan habis untuk melamun memikirkan masa lalu. Kita manusia juga terlalu fokus dengan masa depan, lupa dengan yang sekarang."

Apalagi yang harus dijelajah. Pikiran dan bayang-bayang mu sudah habis ku jajaki. Seketika aku yang bodoh ini tersadar, padahal baru saja separuh malam ku lumat bayangan mu. Tak ada yang sempurna memang. Tak perlu disesali juga. Memori ini yang tersimpan dalam saku, seperti saat ku selipkan buku saku untuk menemani perjalanan jauh. Mungkin nanti akan ku baca atau tidak sama sekali. Mungkin aku ngantuk sampai lupa kalau kamu aku simpan dalam saku dan berderdebu disana.

Ku pasang earphone di kuping kanan dan kiri, jari menjelajah lagu diplaylist teratas, ku putar satu lagu, dan dia menari di telinga ku

This is the end, beautiful friend
This is the end, my only friend
The end of our elaborate plans
The end of everything that stands
The end
No safety or surprise

Aku menari di tengah kekacauan dunia, saat gonjang-ganjing siapa yang akan terpilih di putaran pertama, kerusuhan tak terkendali dan perdebatan tak ada henti. Sungguh aku tak lagi peduli, mereka semua akan mati di dalam kepala ku dan hanya kamu dan musik yang berputar-putar meriuhkan isi kepala ku. Dan ketika musik-musik tak lagi berputar, kita akan menemui dimana akhir dari dunia. Dunia yang sangat kita cintai ternyata bisa berakhir juga. Saking cintanya dengan dunia, semua cara dipakai untuk memilikinya.

The end
I'll never look into your eyes again
Can you picture what will be?
So limitless and free
Desperately in need of some stranger's hand
In a desperate land
Lost in a Roman wilderness of pain

Sebelum semua selesai, ku tutup mataku dan kamu akan selalu ku simpan di dalam saku.

The end
It hurts to set you free
But you'll never follow me
The end of laughter and soft lies
The end of nights we tried to die
This is the end
(The doors - The end)

Para Penulis

ADAM GANEFIN. Adam Ganefin, lahir di bogor pada tanggal 03 Maret 2000. Mempunyai banyak hobi mulai dari menulis sampai eksperimen musik. Aktif menulis sejak duduk di bangku sekolah hingga saat ini terlibat dalam pembuatan zine kecil-kecilan. Ketertarikannya dalam dunia kesenian di mulai sejak kecil ketika melihat pertunjukan teater di cikini dan bertemu dengan para pelaku seni. Ini menjadi pemantik untuk mengeksplorasi segala bentuk kesenian mulNai dari seni pertunjukan hingga seni rupa. **APRI DWI SURYANI**. Lahir di Purbalingga, Apri merupakan anak tengah dari tiga bersaudara. Dia memiliki hobi menyanyi dan tertarik di bidang sastra. Dia menjalani hidup dengan moto "Brain, Brave, Beauty, and Behavior". **BURUNG MERPATI YANG KEBINGUNGAN.** Sebuah nama anonim. **FADHIL MALIK HARDJANTO.** Fadhiil Malik Hardjanto lahir di Yogyakarta, 23 Februari 2003. Kini menetap di Magelang dan menempuh studi di Universitas Tidar. Menggambar, memotret, dan menulis puisi sebagai bentuk pelarian untuk menjaga kewarasan. **FARIS DHAIFAN ARIYANTO.** Saya Faris Dhaifan Ariyanto, asal Secang, Kabupaten Magelang, seorang mahasiswa Sejarah di salah satu Universitas di Semarang yang senang dalam hal journaling dan penulisan. **FIKRI HAKAM. FUAD ANDRIAN.** Panggil saja Andre, biasanya memang seperti itu. Sering membuat catatan harian di blog pribadi dan terkadang memuatnya di medium @andreeeeeee. **GARDIAN SOFYAN.** Hi, aku Gardian. Saat ini aku sedang melanjutkan studi di bidang obat-obatan. Belakangan ini aku mulai tertarik dengan dunia penulisan. Akhir-akhir ini juga lagi suka baca buku, dan rasanya pengen koleksi buku yang banyak biar bisa dibaca bareng-bareng. **HAFID KURNIA.** Hafidh Kurnia Sanggra Pratama atau biasa dipanggil Hafid. Lahir di Magelang, 19 Oktober 1993. Berdomisil di Magelang. Menyukai hal yang berhubungan dengan bidang - bidang kreatif dan seni, terutama musik.. **RIFQI AZIS.** Saya Rifqi, suka membaca, terutama buku. **RIMI LUBAB.** Independen photographer, a sky admirer, a storyteller. **SARIFAH ACHMAD.** Salam kenal teman! Temukan Aku di @queseraesque. Selamat membaca tulisan singkatku yang terkumpul dari celah-celah kamar kos di Semarang. Sedikit dari suara hati, pikiran, dan kenangan yang mulai kabur diredam pendewasaan. Semoga berkenan atas jamuan komunal kami! **S.S. SYAHIRAH.** Akrab dipanggil Syahirah, dari rentetan nama panjang. gemar menulis, mengoceh, apapun itu. sila berkunjung ke laman medium ku @howbwrite. jika ingin berkoneksi, sila menghubungi di instagram @howbwrite

Suara yang Tak Terdengar Lagi

Fuad Adrian
S. S. Syahirah
Ilustrator: Fidelis E. B. A